

KOLONIALISME DAN IMPERIALISME BARAT DI AFRIKA, KOLONIALISME KUNO DAN MODERN, INDUSTRIALISME DAN NEGARA NEGARA EROPA BARAT

A. Latar Belakang

Kolonialisme dan imperialisme barat di Afrika adalah sejarah yang melibatkan pengambilalihan dan pengawasan terhadap negara-negara di Afrika oleh negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Proses ini telah mempengaruhi sejarah, budaya, ekonomi, dan politik Afrika selama lebih dari satu abad, dari awal tahun 1800-an hingga kemerdekaan Afrika pada abad 20. Tujuan kedatangan penjajah di negara-negara “Dunia Ketiga” didasarkan pada tiga tujuan utama yang dikenal dengan Gold, Glory, dan Gospel (3G). Ketiga tugas tersebut dilaksanakan secara sistematis, seiring dengan misi “membudayakan” wilayah jajahan. Untuk mencapai keunggulan fisik dan non fisik, negara-negara kolonial mengemban tugas menaklukkan wilayah-wilayah di berbagai belahan dunia, yang setelah kemerdekaannya mereka mendapat gelar kolektif “negara Dunia Ketiga”. Zed (2009), dalam naskahnya berjudul “Bagaimana Hidup sebagai Rakyat Jajahan”, merumuskan ciri-ciri pokok kolonialisme adalah sebagai berikut: 1. kolonialisme itu berwatak expansive. 2. Kolonialisme itu berwatak diskriminatif, anti-demokrasi, dengan menciptakan iklim ketergantungan abadi antara penjajah dan rakyat jajahan. 3. Kolonialisme itu berwatak menindas (oppressive). 4. Kolonialisme itu berwatak menguras (exploitative), dengan memeras potensi SDM dan SDA secara maksimal untuk kepentingan penjajah, sedangkan hasilnya diangkut ke negeri penjajah. Dan Dalam konteks ini, Pavan K. Varma (2012) menyebutkan tiga cara penaklukan wilayah kolonial. (a) mengikis budaya, (b) Penciptaan sistem pendidikan kolonial,(c) Penghapusan bahasa (Wardhani, 2016).

Ibarat dua sisi mata uang, kolonialisme dan imperialisme tidak bisa dipisahkan. Karena dimanapun kolonialisme dilakukan, imperialisme juga ada. Hal sebaliknya juga benar. Kolonialisme adalah pilar imperialisme. Segala bentuk kolonialisme berujung pada imperialisme. Prinsip kolonialisme adalah pendelegasian kekuasaan sosial-politik, sedangkan imperialisme memiliki prinsip hubungan ekonomi-politik (memperluas wilayah tetapi tidak mempunyai wilayah jajahan). Imperialisme menekankan superioritas dan keunggulan negara

imperialis atas negara kolonial. Imperialisme terbagi dalam dua kategori yaitu imperialisme lama dan imperialisme modern. Imperialisme kuno sudah ada sebelum Revolusi Industri dan Revolusi Perancis, dan diterapkan dalam skala terbatas (sebelum zaman penjelajahan laut). Smith (1999), mendeskripsikan bentuk imperialisme Eropa awal abad 19 setidaknya dalam empat kecenderungan atau cara yang berbeda antara lain: (1) imperialisme sebagai ekspansi ekonomi; (2) imperialisme sebagai pendudukan negara lain (the Other19); (3) imperialisme sebagai semangat dan gagasan dengan berbagai macam pengejawantahannya; (4) imperialisme sebagai bidang ilmu pengetahuan diskursif (Miftakhuddin, 2020).

Imperialisme kuno dipraktekkan dengan menaklukkan negara-negara lain untuk mengamankan perdagangan. Kegunaan imperialisme kuno hanya menerima bahan mentah, namun tidak menyerahkan produk jadi kepada negara-negara kolonial sebagai imbalannya. Imperialisme seringkali terjadi melalui ekspansi ke negara lain. Pelopor imperialisme kuno adalah Portugal dan Spanyol. Di sisi lain, imperialisme modern dipimpin oleh Inggris yang berhasil melakukan revolusi industri, dan negara-negara kapitalis lainnya seperti Jepang dan Amerika Serikat pun mengikuti jejaknya. Imperialisme modern dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri dan surplus kapitalnya melalui eksploitasi dan infiltrasi kebudayaan. Setelah tumbuhnya nasionalisme berkobar di luar Eropa, imperialisme modern berlindung dalam bentuk Protektorat, Wilayah Otonom, Negara mandat, dan Negara boneka (Riyadi, 2016).

Perkembangan industri di Eropa pada abad ke-19 menyebabkan negara-negara Eropa mencari pangsa pasar dan bahan baku industri di luar Eropa. Industrialisme adalah sebuah periode transformasi ekonomi yang dimulai oleh Inggris pada pertengahan abad ke-18 dan menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika Serikat. Mereka mengirim penjelajah untuk menemukan daerah baru. Mengungkap rahasia kekayaan alam benua Afrika jatuh ke tangan D. Livingstone dan H.M. Stanley. Secara bertahap D. Livingstone akhirnya bertemu S.M. pada tahun 1871. Stanley ditugaskan untuk mencarinya. D. Livingstone berhasil menemukan Sungai Zambezi, Lembah Kongo Atas, dan wilayah lainnya. Afrika merupakan benua baru dengan sumber kekayaan yang luar biasa dan menjadi perhatian negara-negara lain, terutama negara-negara Barat, untuk mendominasi.

Dikabarkan beberapa negara sedang berebut untuk menguasai Afrika, namun Afrika begitu besar sehingga kekuatannya akan terbagi menjadi beberapa bagian tergantung negara mana yang menguasainya nantinya. Negara-negara yang mencoba mendominasi Afrika yaitu Jerman, Inggris Raya, Belgia, Prancis, dll (Riyadi, 2016).

B. Kolonialisme Dan Imperialisme Barat Di Afrika

Era pemerintahan kolonial di Afrika datang terlambat dan tidak berlangsung lama. Kekuatan kekaisaran Eropa menaklukkan Afrika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada tahun 1960-an sebagian besar sudah selesai. "Kolonialisme di Afrika" mengkaji bagaimana periode ini membentuk sejarah Afrika. Bagi sebagian orang Afrika, kolonialisme merupakan sebuah ancaman; kesempatan bagi orang lain. Merekonstruksi pola kompleks pada periode tersebut merupakan tantangan besar bagi sejarawan Afrika. Ketertarikan terhadap masa lalu kolonial di Afrika telah meningkat dan menyusut serta muncul kembali belakangan ini. Kolonialisme bukan hanya tentang tindakan orang-orang Eropa, tetapi juga tentang tindakan dan pemikiran orang-orang Afrika (Parker, 2007).

Perhatian harus dialihkan dari fakta bahwa Afrika telah berada di bawah kekuasaan Eropa selama waktu yang relatif singkat. Perjanjian Berlin, yang ditandatangani sekitar 120 tahun yang lalu, hanya menetapkan kolonialisme formal Barat selama sekitar 75-80 tahun di sebagian besar wilayah Afrika. Meskipun demikian, dampak kolonialisme ini sangat besar, tidak hanya pada sistem politik saat itu, tetapi juga pada masa depan politik Afrika. Perjanjian ini, dibuat tanpa persetujuan masyarakat adat, membagi Afrika di antara kekuatan Barat untuk mencegah konflik antar mereka. Hal ini mengakui dan mengesahkan wilayah pengaruh masing-masing kekuatan Eropa di Afrika, sementara memungkinkan perluasan tanpa campur tangan dari negara Barat lainnya. Tujuh negara Barat terlibat dalam kolonisasi Afrika, dan warisan kolonialisme ini masih terasa hingga hari ini (Hamid, 2004).

Kata imperialisme berasal dari istilah kekaisaran. Imperialisme mengacu pada praktik suatu negara menguasai negara lain untuk memperluas wilayah, kekuasaan, dan pengaruhnya. Ambisi imperialis di Afrika didorong oleh perluasan perdagangan kompetitif di Eropa. Tujuan utamanya adalah untuk mengamankan

hubungan komersial dan perdagangan dengan masyarakat Afrika dan melindungi hubungan tersebut dari pesaing Eropa lainnya. Eropa menjalin hubungan dagang dengan penguasa Afrika dan mendorong mereka untuk berdagang secara eksklusif dengan mereka. Para pedagang Eropa pada awalnya tidak tertarik untuk berekspansi ke pedalaman Afrika. Selama penguasa Afrika meyakinkan mereka akan pasokan budak dari pedalaman, mereka merasa tidak perlu melakukan ekspansi ke pedalaman. Pesatnya ekspansi industri membuat negara-negara Eropa beralih ke Afrika untuk mendapatkan pasokan bahan mentah yang murah dan tenaga kerja. Ekspansi kekaisaran Eropa ke pedalaman Afrika menyebabkan banyak petani Afrika terpaksa meninggalkan tanah mereka dan berubah menjadi buruh tani di perkebunan milik orang kulit putih, di mana mereka biasanya menjadi sasaran praktik eksploitatif yang kejam. Pemerintah-pemerintah Eropa mendorong warganya untuk menjadi pemukim permanen di koloni-koloni mereka di Afrika, dan memberi mereka lahan pertanian. Hilangnya lahan menyebabkan banyak kebencian di kalangan masyarakat Afrika. Mereka yang tetap tinggal di tanah dan perkebunan terpaksa bertani tanaman komersial seperti kapas, tembakau, kopi dan gula yang penting bagi industri Eropa dibandingkan makanan pokok tradisional mereka untuk bertahan hidup. Mereka masing-masing bertujuan untuk mengalahkan satu sama lain dengan bersaing untuk mendapatkan kendali yang lebih besar atas Afrika dan juga sumber daya alam serta pasokan tenaga kerja. Mereka juga mengklaim hak perdagangan eksklusif dengan koloninya. Praktik-praktik ini menjamin pasar di luar Eropa untuk penjualan kelebihan barang dan berujung pada praktik dumping. Dumping mengacu pada praktik pembongkaran barang dengan harga yang sangat rendah untuk menghancurkan persaingan lokal untuk mendapatkan pelanggan. Produsen di Afrika tidak dapat menandingi harga tersebut terutama karena tidak adanya dukungan serupa dari pemerintah sehingga mereka tidak mampu bertahan dalam persaingan di Eropa (SAHO, 2011).

Kolonialisme dan imperialisme di Afrika saling terkait dalam konteks sejarah. Kolonialisme mengacu pada proses kekuatan asing menaklukkan dan mendominasi wilayah lain untuk eksploitasi ekonomi, politik dan sosial. Pada saat yang sama, imperialisme adalah ideologi atau kebijakan yang mendukung keunggulan politik dan ekonomi suatu negara atau sekelompok negara dibandingkan negara lain. Di Afrika, negara-negara Eropa menggunakan imperialisme untuk melakukan

kolonisasi, membagi dan mengendalikan wilayah Afrika untuk eksploitasi dan kepentingan ekonomi mereka sendiri. Jadi, meskipun kolonialisme adalah bentuk penaklukan dan penguasaan secara fisik, imperialisme adalah ideologi atau politik yang mendukungnya.

C. Kolonialisme Kuno Dan Modern Mempengaruhi Afrika

Kolonialisme adalah sistem di mana suatu negara mempertahankan hubungan dengan negara asalnya sambil mengendalikan masyarakat dan sumber daya negara lain. Kolonialisme dapat dibedakan menjadi kolonialisme kuno dan kolonialisme modern (Miftakhuddin, 2019). Kolonialisme kuno di Afrika sendiri mengacu pada periode sejarah ketika negara-negara Eropa seperti Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris Raya, dan Prancis pertama kali mulai menyerbu, menjelajahi, dan menaklukkan wilayah di benua Afrika. Periode ini terjadi sebelum abad ke-19 dan seringkali mencakup berbagai aspek seperti eksplorasi, perdagangan, dan penaklukan wilayah baru. Berikut beberapa poin penting tentang kolonialisme kuno di Afrika (Thornton, 1998):

1. **Eksplorasi dan Penemuan:** Eksplorasi Eropa di benua Afrika dimulai pada Abad Pertengahan, namun kolonialisme yang lebih intens dimulai pada akhir abad ke-15. Eksplorasi ini didorong oleh keinginan untuk mencari jalur perdagangan baru ke Asia dan keinginan untuk menguasai sumber daya alam Afrika yang kaya.
2. **Perdagangan Budak:** Aspek penting dari kolonialisme kuno di Afrika adalah perdagangan budak. Negara-negara Eropa membawa budak dari Afrika ke Amerika untuk bekerja di perkebunan dan pertambangan. Perdagangan budak ini menimbulkan penderitaan besar bagi jutaan orang Afrika dan menjadi basis perekonomian Amerika pada saat itu.
3. **Perdagangan Barang Dagangan:** Selain perdagangan budak, negara-negara Eropa memperdagangkan barang-barang seperti kain, senjata, dan alkohol dengan Afrika dengan imbalan emas, rempah-rempah, dan barang-barang lainnya. Hal ini mengubah dinamika ekonomi di banyak wilayah di Afrika, dan sering kali lebih menguntungkan pihak penjajah dibandingkan penduduk asli.
4. **Kolonisasi dan Pendudukan:** Negara-negara Eropa secara bertahap mulai

menaklukkan dan menguasai wilayah di Afrika, sering kali menggunakan kekuatan militer dan diplomasi yang terampil. Mereka memperluas kekuasaannya dengan mendirikan koloni, membangun infrastruktur, mengendalikan perdagangan, dan mengorganisir komunitas lokal

5. Pembentukan Kelompok: Kolonialisme kuno di Afrika juga seringkali mengarah pada terbentuknya kelompok yang tidak memperhitungkan batas-batas budaya dan etnis yang ada. Negara-negara Eropa membagi Afrika tanpa mempertimbangkan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang sudah ada di wilayah tersebut.

Sedangkan kolonialisme modern di Afrika mengacu pada periode sejarah setelah abad ke-19 ketika kekuatan-kekuatan Eropa seperti Inggris, Prancis, Belgia, Jerman, dan Portugal, secara intensif menguasai dan mengendalikan wilayah-wilayah di benua Afrika. Kolonialisme modern ini memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari kolonialisme kuno, dan dampaknya masih terasa dalam masyarakat Afrika hingga saat ini. Berikut adalah beberapa poin penting tentang kolonialisme modern di Afrika (Pakenham, 1991):

1. Pembagian Wilayah oleh Kongres Berlin: Kongres Berlin pada tahun 1884–1885 adalah pertemuan internasional di mana negara-negara Eropa membagi wilayah Afrika tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya atau etnis. Pembagian wilayah ini sering menyebabkan konflik etnis dan politik di banyak negara Afrika.
2. Eksploitasi Sumber Daya Alam: Keinginan untuk menguasai dan mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam Afrika sering menjadi pendorong kolonialisme modern di Afrika. Negara-negara Eropa mengambil alih tambang, perkebunan, dan sumber daya alam lainnya di Afrika, seringkali dengan memaksa penduduk lokal bekerja dalam kondisi yang tidak manusiawi.
3. Penjajahan dan Penindasan Politik: Negara-negara kolonial Eropa mendirikan pemerintahan kolonial di wilayah Afrika yang mereka kuasai, seringkali dengan menggunakan kekuatan militer untuk menekan perlawanan lokal. Ini menyebabkan penduduk asli ditindas secara politik dan dibatasi kebebasan mereka.
4. Perubahan Sosial dan Budaya: Afrika mengalami perubahan besar sebagai

akibat dari kolonialisme modern. Nilai-nilai Barat, agama, dan bahasa mulai masuk ke masyarakat Afrika, sering kali mengubah prinsip tradisional dan mengancam warisan budaya lokal.

5. Pembentukan Negara-Negara Pasca-Kolonial: Pembentukan negara-negara pasca-kolonial di Afrika sangat dipengaruhi oleh kolonialisme kontemporer. Banyak negara Afrika mewarisi sistem politik dan ekonomi yang dibuat oleh penjajah setelah mereka memperoleh kemerdekaan, yang seringkali tidak mencerminkan perbedaan budaya, etnis, atau politik yang ada di dalam negara tersebut.

D. Kolonialisme Dan Imperialisme Barat Mempengaruhi Industri Di Afrika Dan Hubungan Afrika Dengan Negara- Negara Eropa Barat

Kehidupan di Amerika dan Eropa mengalami transformasi dramatis pada akhir abad ke-18. Tatanan politik baru muncul sebagai hasil dari revolusi di Amerika dan Perancis. Pertanian, pengolahan bahan mentah, dan pembuatan barang menjadi lebih canggih berkat Revolusi Industri Inggris. Industrialisasi kemudian masuk ke Amerika dan Eropa. Industrialisasi memengaruhi perubahan politik, dan peningkatan urbanisasi dan masalah sosial adalah konsekuensi dari kemajuan ekonomi. Industrialisasi menimbulkan permintaan yang besar untuk bahan mentah, yang menyebabkan kolonisasi di Afrika dan Asia untuk mendapatkan sumber daya tersebut, dan sebagai akibatnya, Inggris menjadi negara demokrasi. Kepercayaan diri di Eropa dan Amerika semakin meningkat karena industrialisasi dan kemajuan teknologi. Ini juga meningkatkan kebanggaan nasional. Mereka memperoleh keyakinan yang kuat tentang kemampuan mereka. Di tengah dua Perang Dunia pada abad ke-20, hasrat mereka untuk kekuasaan mencapai puncaknya (SAHO, 2011).

Terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan penjajahan Prancis dan Inggris. Jika Inggris cenderung mengadopsi pendekatan pragmatis dalam mengelola tanah jajahannya dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, Prancis lebih condong pada sisi idealis dengan upaya penyebaran kebudayaannya selain eksploitasi sumber daya kolonial. Prancis banyak mengirim misionaris, serdadu, petani kecil, dan pegawai rendahan, sementara kaum terpelajar, dokter, guru, dan

insinyur lebih banyak diutamakan daripada pedagang. Pegawai rendahan dan petani sering bermigrasi ke tanah jajahan demi mencari kehidupan yang lebih baik, sementara kaum terpelajar sering menuju ke tanah jajahan untuk menyebarkan ide dan semangat Revolusi Prancis (Kurniawati, 2010).

Perluasan perdagangan kompetitif di Eropa mendorong semangat imperialisme Afrika. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga hubungan perdagangan dan komersial dengan orang Afrika dan menjaganya dari pesaing Eropa lainnya. Penguasa Afrika dipaksa untuk berdagang secara eksklusif dengan Eropa setelah Eropa menjalin hubungan dagang dengan mereka. Pada awalnya, para pedagang Eropa tidak tertarik untuk pergi ke pedalaman Afrika karena mereka diyakinkan oleh penguasa Afrika akan pasokan budak dari pedalaman, sehingga mereka merasa tidak perlu pergi ke pedalaman. Negara-negara Eropa beralih ke Afrika untuk mendapatkan bahan mentah murah dan tenaga kerja budak sebagai akibat dari ekspansi industri mereka yang pesat. Afrika Barat memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Eropa. Industri Eropa sangat menginginkan minyak sawit Afrika untuk keperluan industri. Keinginan untuk keuntungan yang lebih besar mengarah pada peningkatan produksi industri. Negara-negara Eropa menyadari bahwa memiliki wilayah Afrika akan memungkinkan mereka untuk memperoleh pasokan bahan mentah yang sangat murah yang akan memastikan keberhasilan industri dan kemakmuran ekonomi secara keseluruhan. Untuk memenuhi permintaan bahan mentah di Eropa, pemerintah kolonial mengawasi pertanian di wilayah jajahan (SAHO, 2011).

Banyak petani Afrika terpaksa meninggalkan tanah mereka dan bekerja sebagai buruh tani di perkebunan milik orang kulit putih, di mana mereka biasanya menjadi sasaran praktik eksploitatif yang kejam, setelah kekaisaran Eropa menyebar ke pedalaman Afrika. Pemerintah Eropa mendorong penduduknya untuk menjadi pemukim permanen di koloni-koloni mereka di Afrika, memberikan mereka lahan pertanian. Masyarakat Afrika sangat benci karena kurangnya lahan. Untuk bertahan hidup, penduduk yang tinggal di tanah dan perkebunan terpaksa bertani tanaman komersial seperti kapas, tembakau, kopi, dan gula, yang sangat penting bagi industri Eropa. Mereka juga membayar harga yang sangat rendah untuk hasil panen, terutama jika dibandingkan dengan harga jual hasil panen tersebut setelah diolah di Eropa. Maka tidak mengherankan jika penentangan awal terhadap pemerintahan

kolonial Afrika berkisar pada pengembalian lahan kepada pemilik asli (SAHO, 2011).

Tidak semua negara Eropa ingin menguasai Afrika. Hanya negara-negara besar seperti Inggris, Prancis, dan Jerman yang berusaha untuk menguasainya, bersama dengan negara-negara lemah seperti Spanyol, Portugal, dan Italia, yang hanya memiliki sedikit wilayah di Afrika. Inggris dan Perancis adalah pemimpin imperialisme di Afrika. Kedua negara ini bersaing untuk menguasai ekonomi dan politik Eropa. Mereka berperang satu sama lain untuk mengambil alih Afrika, sumber daya alam, dan tenaga kerja. Mereka juga mengklaim hak eksklusif untuk berdagang dengan koloninya. Praktik-praktik ini mencegah dumping dan menjamin penjualan kelebihan barang di pasar di luar Eropa. Dumping adalah metode pembongkaran barang dengan harga sangat rendah untuk menghancurkan persaingan lokal untuk mendapatkan pembeli. Karena produsen Afrika tidak menerima dukungan pemerintah yang cukup untuk bersaing di Eropa, mereka tidak dapat menandingi harga tersebut. Hal ini menghentikan pertumbuhan industri dan kekayaan Afrika dan mengunci benua tersebut ke dalam hubungan ekonomi yang tidak adil dengan Eropa. Para produsen Afrika hampir tidak mampu bertahan hidup dengan hasil bumi dan barang kebutuhan pokok yang murah. Selain itu, negara-negara Afrika terus bergantung pada bantuan dan pinjaman Eropa. Beban pembayaran kembali pinjaman ini telah menyebabkan banyak negara Afrika menjadi lumpuh (SAHO, 2011).

E. Rangkuman

Kolonialisme dan imperialisme barat di Afrika adalah sejarah yang melibatkan pengambilalihan dan pengawasan terhadap negara-negara di Afrika oleh negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Proses ini telah mempengaruhi sejarah, budaya, ekonomi, dan politik Afrika selama lebih dari satu abad, dari awal tahun 1800-an hingga kemerdekaan Afrika pada abad 20. Kolonialisme yang terjadi di Afrika terbagi menjadi dua yaitu kolonialisme kuno dan kolonialisme modern. Kolonialisme kuno di Afrika mengacu pada periode sejarah ketika negara-negara Eropa seperti Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris Raya, dan Prancis pertama kali mulai menyerbu, menjelajahi, dan menaklukkan wilayah di benua Afrika. Periode ini terjadi sebelum abad ke-19 dan seringkali mencakup berbagai aspek seperti

eksplorasi, perdagangan, dan penaklukan wilayah baru. Sedangkan kolonialisme modern di Afrika mengacu pada periode sejarah setelah abad ke-19 ketika kekuatan-kekuatan Eropa seperti Inggris, Prancis, Belgia, Jerman, dan Portugal, secara intensif menguasai dan mengendalikan wilayah-wilayah di benua Afrika. Selain itu kolonialisme dan Imperialisme bangsa barat dalam kehidupan di Amerika dan Eropa pada akhir abad ke-18, yang meliputi revolusi politik di Amerika dan Perancis serta Revolusi Industri Inggris, juga memberikan dorongan penting bagi industrialisasi di Afrika.

F. Latihan

Silakan kerjakan latihan dibawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Bagaimana kolonialisme dan imperialisme barat di Afrika?
2. Bagaimana kolonialisme kuno dan modern mempengaruhi Afrika?
3. Bagaimana kolonialisme dan imperialisme barat mempengaruhi industri di Afrika? Dan hubungan Afrika dengan negara- negara Eropa barat?

G. Rujukan

Hamid, H. B. (2004). Kolonialisme dan Politik Pasca Kemerdekaan di Afrika. *Jurnal Sejarah*.

Kurniawati. (2010). *Berakhirnya Romantisme Kolonial Prancis Di Francophone Afrika* .

Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. Jawa Barat: CV Jejak.

Miftakhuddin, M. (2020). *Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni*.

Pakenham, T. (1991). *The Scramble for Africa: White Man's Conquest of the Dark Continent from 1876 to 1912*.

Parker, J. (2007). *African History*. Oxford Academic.

Riyadi. (2016). *Sejarah Afrika Dari Masa Kuno Sampai Modern*. Surabaya: Unessa Press.

SAHO. (2011). Imperialisme dan Sosialisme dalam konteks Afrika.

Thornton, J. (1998). *Africa and Africans in the Making of the Atlantic World, 1400-1680*.

Wardhani, B. L. (2016). Respon Poskolonial terhadap Intensifikasi Pendidikan Kolonial di Afrika. *Jurnal Global Strategis Unair*.